



Pengaruh Kebijakan Sertifikasi dan Manajemen Kinerja terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Indonesia

Annisya Muplihatin^{1*}, Winangan¹, Hadi Kusuma Ningrat¹

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.2009>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 17 Mei 2026
Accepted : 26 Mei 2026
Published : 30 Mei 2026

Correspondence:

Annisya Muplihatin

Phone: +6285339428730

Abstract: This study examines the influence of certification policies and performance management on improving teachers' pedagogical competence in Indonesia. Using a qualitative literature review method, the study finds that teacher certification and effective performance management positively contribute to enhancing teachers' professionalism, teaching skills, and learning quality. Certification encourages teachers to improve their competencies, while performance management supports continuous development through supervision, coaching, and evaluation. Overall, both aspects play an important role in strengthening pedagogical competence and improving the quality of national education.

Keywords: Certification Policy; Performance Management; Pedagogical Competence.

Citation: Muplihatin, A., winwangan, W., & Ningrat, H. K. (2026). Pengaruh Kebijakan Sertifikasi dan Manajemen Kinerja terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 2032-2038. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.2009>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa karena menjadi sarana utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, terutama kompetensi pedagogik, sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Menyusun perencanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran (Mulyasa, 2019). Kompetensi ini menjadi salah satu indikator penting karena berhubungan langsung dengan proses

pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya rendahnya kompetensi pedagogik guru dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan sertifikasi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar kompetensi tertentu sebagai bentuk pengakuan atas profesionalitasnya. Program sertifikasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru, tetapi juga untuk memperkuat posisi guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Selain memberikan pengakuan profesional, kebijakan sertifikasi juga diharapkan mampu

meningkatkan motivasi kerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara lebih efektif, kreatif, dan bertanggung jawab. Guru yang telah tersertifikasi umumnya memiliki dorongan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan pedagogik, memperbaiki metode pembelajaran, serta meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan kinerja guru di sekolah.

Di sisi lain, keberhasilan kebijakan sertifikasi perlu didukung oleh manajemen kinerja yang baik agar peningkatan profesionalisme guru dapat berlangsung secara berkelanjutan. Melalui pembinaan, supervisi, dan evaluasi yang terstruktur, guru dapat terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia telah menjadi salah satu program strategis pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik berhak menerima tunjangan profesi sebagai bentuk penghargaan atas profesionalitasnya. Akan tetapi, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sertifikasi belum sepenuhnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Susanto (2023) menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang telah tersertifikasi tetapi belum mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sebagaimana tujuan yang diharapkan.

Meskipun demikian, kebijakan sertifikasi tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah tersertifikasi cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih baik, disiplin yang lebih tinggi, serta kesadaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Sertifikasi juga mendorong guru untuk lebih memahami perencanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar peserta didik secara sistematis.

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dirilis Kemendikbud menunjukkan bahwa rata-rata nilai UKG nasional masih berada di bawah standar kompetensi yang diharapkan. Pada beberapa daerah, nilai kompetensi pedagogik guru masih tergolong rendah, terutama dalam aspek pengelolaan pembelajaran dan pemahaman

karakteristik peserta didik. Kondisi ini menjadi indikator bahwa sertifikasi saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas guru secara menyeluruh tanpa didukung oleh pembinaan dan manajemen kinerja yang efektif.

Di sisi lain, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk memperkuat kompetensi guru melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG), pelatihan berbasis digital, komunitas belajar, serta supervisi akademik yang berkelanjutan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru memerlukan sinergi antara kebijakan sertifikasi, manajemen kinerja, dan pengembangan profesional berkelanjutan agar tujuan peningkatan mutu pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Selain sertifikasi, peningkatan kompetensi pedagogik guru juga dipengaruhi oleh manajemen kinerja yang diterapkan di sekolah. Manajemen kinerja merupakan suatu proses pengelolaan kinerja yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif (Wibowo, 2022). Dalam dunia pendidikan, manajemen kinerja guru diwujudkan melalui supervisi akademik, penilaian kinerja guru, pembinaan profesional, serta evaluasi pembelajaran secara berkala. Melalui manajemen kinerja yang baik, guru dapat memperoleh bimbingan dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Saat ini pemerintah terus melakukan penguatan terhadap sistem manajemen kinerja guru melalui berbagai kebijakan pendidikan, terutama dalam implementasi program Merdeka Belajar. Program tersebut menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2023). Manajemen kinerja yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan, kreativitas, kemampuan mengajar, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran di era digital. Dengan demikian, manajemen kinerja menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kinerja memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Rahmawati (2024) menyatakan bahwa guru yang memperoleh supervisi dan pembinaan secara rutin cenderung memiliki kemampuan pedagogik yang lebih baik dibandingkan guru yang kurang mendapatkan pembinaan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya dipengaruhi oleh sertifikasi guru, tetapi juga oleh efektivitas sistem

manajemen kinerja yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, sertifikasi dan manajemen kinerja perlu dilaksanakan secara terpadu agar mampumeningkatkan profesionalisme guru secara optimal.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, kenyataannya kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif. Supriyadi (2024) menjelaskan bahwa rendahnya penguasaan teknologi dan kurang optimalnya pembinaan profesional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi pedagogik guru di era digital saat ini. Permasalahan tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kajian literatur merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, serta berbagai referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan kebijakan sertifikasi guru, manajemen kinerja, dan kompetensi pedagogik.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Dalam metodologi kajian literatur, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder yang telah dipublikasikan sebelumnya. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh kebijakan sertifikasi dan manajemen kinerja terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penelusuran sumber literatur, seleksi data berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber, pengelompokan data sesuai tema penelitian, serta analisis isi (*content analysis*) terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan dianalisis melalui proses pengkodean data, kategorisasi tema, interpretasi hasil penelitian, dan

penarikan kesimpulan secara sistematis. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif, mendalam, dan valid mengenai hubungan antara kebijakan sertifikasi, manajemen kinerja, dan kompetensi pedagogik guru di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, artikel, peraturan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebijakan sertifikasi guru, manajemen kinerja, dan kompetensi pedagogik guru. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur (*literature review*) yang bersumber dari berbagai referensi akademik, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber data meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan sertifikasi guru, manajemen kinerja, dan kompetensi pedagogik. Peneliti kemudian melakukan identifikasi, seleksi, serta klasifikasi terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian agar data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan keterkaitan yang kuat dengan kajian yang dibahas.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga menerapkan proses pengkodean data (*data coding*) untuk mempermudah pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan variabel penelitian. Setelah proses pengkodean, dilakukan kategorisasi temuan guna mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan hasil penelitian dari berbagai sumber literatur yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah analisis literatur secara mendalam dengan membandingkan, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kebijakan sertifikasi dan manajemen kinerja terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Hasil dan Diskusi Kebijakan Sertifikasi Guru dan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Indonesia.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses

pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Menurut Mulyasa (2019), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Kompetensi pedagogik menjadi indikator utama keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya karena berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran di kelas

Sebagai bentuk peningkatan profesionalisme guru, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan sertifikasi guru melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru melalui pengakuan kompetensi yang dimiliki oleh guru sesuai standar nasional pendidikan. Sertifikasi guru juga menjadi bagian dari reformasi pendidikan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Menurut Musfah (2021), sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Sertifikasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan guru melalui tunjangan profesi, tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa guru yang telah tersertifikasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran inovatif, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis dibandingkan guru yang belum tersertifikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi dapat mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara profesional.

Selain itu, penelitian Fitriani et al. (2022) menjelaskan bahwa sertifikasi guru berpengaruh terhadap peningkatan motivasi kerja dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang telah tersertifikasi cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan pengembangan profesi lainnya guna meningkatkan kemampuan pedagogiknya. Dengan demikian, sertifikasi tidak hanya berdampak pada aspek administratif, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam praktik pembelajaran, guru yang telah tersertifikasi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru lebih

kreatif dalam menggunakan media pembelajaran digital, model pembelajaran kolaboratif, dan strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa sertifikasi guru berkontribusi terhadap peningkatan inovasi pembelajaran dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan di era digital.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan sertifikasi masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru yang telah tersertifikasi mengalami peningkatan kompetensi pedagogik secara signifikan. Penelitian Rahmawati (2022) menemukan bahwa sebagian guru masih memandang sertifikasi sebagai sarana memperoleh tunjangan profesi tanpa diikuti peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sertifikasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan komitmen guru dalam meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Selain itu, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah juga menjadi tantangan dalam implementasi sertifikasi guru di Indonesia. Guru di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan pengembangan profesional dibandingkan guru di daerah terpencil. Keterbatasan sarana pendidikan, akses teknologi, dan minimnya pembinaan profesional menyebabkan peningkatan kompetensi pedagogik guru belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan pemerataan akses pelatihan dan pengembangan profesi guru agar tujuan sertifikasi dapat tercapai secara optimal.

Manajemen Kinerja Guru dalam Penguatan Kompetensi Pedagogik.

Selain sertifikasi, peningkatan kompetensi pedagogik guru juga sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen kinerja guru di sekolah. Manajemen kinerja merupakan suatu proses pengelolaan dan pengembangan kinerja guru yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan tugas, supervisi, evaluasi, serta pembinaan profesional. Melalui manajemen kinerja yang baik, sekolah dapat memantau sekaligus meningkatkan kualitas kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan utama manajemen kinerja adalah menciptakan guru yang profesional, produktif, disiplin, dan mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, manajemen kinerja guru tidak hanya berfokus pada penilaian hasil kerja, tetapi juga

mencakup upaya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam melakukan supervisi akademik, memberikan motivasi, pembinaan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Supervisi yang dilakukan secara berkala dapat membantu guru memahami kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran sehingga guru mampu memperbaiki strategi mengajar, penggunaan metode pembelajaran, maupun teknik evaluasi peserta didik.

Penerapan manajemen kinerja yang efektif juga dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Guru yang memperoleh pembinaan dan evaluasi secara terarah cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kreatif, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, manajemen kinerja berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui penilaian kinerja, sekolah dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan, workshop, seminar, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya yang sesuai dengan kebutuhan guru. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa manajemen kinerja yang diterapkan secara optimal memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru yang mendapatkan supervisi dan evaluasi secara rutin cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaliknya, lemahnya manajemen kinerja dapat menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran karena kurangnya pengawasan, pembinaan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas guru di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan kompetensi pedagogik guru tidak hanya bergantung pada sertifikasi, tetapi juga memerlukan dukungan manajemen kinerja yang efektif dan berkelanjutan agar kualitas pendidikan dapat terus meningkat. Menurut Supardi (2020), manajemen kinerja guru merupakan suatu proses pembinaan profesional yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kerja guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Melalui

manajemen kinerja, guru memperoleh arahan dan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam manajemen kinerja guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional. Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai proses pendampingan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Penelitian Wahyuni dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam aspek pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Guru yang memperoleh supervisi secara rutin cenderung lebih mampu memperbaiki kualitas pembelajaran dan lebih inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain supervisi akademik, evaluasi kinerja guru juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana guru mampu melaksanakan tugas profesionalnya sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Uno (2021) menyatakan bahwa kualitas kinerja guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki kinerja tinggi umumnya lebih kreatif, disiplin, inovatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, manajemen kinerja yang efektif dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Namun demikian, implementasi manajemen kinerja di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kemampuan supervisi kepala sekolah, rendahnya motivasi guru dalam meningkatkan profesionalisme, serta minimnya sarana pendukung pembelajaran. Penelitian Maulana et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di beberapa sekolah belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu dan beban administrasi kepala sekolah yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan guru belum terlaksana secara maksimal.

Oleh sebab itu, diperlukan penguatan sistem manajemen kinerja guru melalui peningkatan kapasitas kepala sekolah dan pengawas pendidikan dalam melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan dukungan terhadap

pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai.

Sinergi Kebijakan Sertifikasi dan Manajemen Kinerja terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.

Kebijakan sertifikasi dan manajemen kinerja merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Sertifikasi memberikan pengakuan formal terhadap profesionalisme guru, sedangkan manajemen kinerja berfungsi sebagai sistem pembinaan dan evaluasi untuk memastikan bahwa kompetensi guru terus berkembang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern.

Guru yang telah tersertifikasi dan didukung oleh sistem manajemen kinerja yang baik cenderung memiliki kemampuan pedagogik yang lebih tinggi dibandingkan guru yang tidak memperoleh pembinaan secara optimal. Guru mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik peserta didik, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Penelitian Suryani dan Arifin (2024) menunjukkan bahwa kombinasi antara sertifikasi dan manajemen kinerja yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Guru yang memperoleh pembinaan profesional secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Selain itu, sinergi antara sertifikasi dan manajemen kinerja juga dapat membentuk budaya profesional di lingkungan pendidikan. Guru menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensinya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru akan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kebijakan sertifikasi guru dan manajemen kinerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Sertifikasi guru berperan dalam meningkatkan profesionalisme, keterampilan mengajar, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, manajemen kinerja guru melalui supervisi akademik, evaluasi, pembinaan, dan pengawasan secara berkelanjutan mampu membantu guru meningkatkan kualitas

pembelajaran, kedisiplinan, kreativitas, serta kemampuan memanfaatkan teknologi pendidikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya bergantung pada sertifikasi, tetapi memerlukan dukungan manajemen kinerja yang efektif dan berkesinambungan. Sinergi antara sertifikasi dan manajemen kinerja terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan nasional. Namun demikian, implementasi kedua kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya penguasaan teknologi, belum optimalnya supervisi akademik, serta kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembinaan profesional, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan sarana pendidikan agar kompetensi pedagogik guru dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan pendidikan di era modern.

Ucapan Terimakasih

Para penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen atas bimbingan, masukan yang membangun, serta dukungan yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Para penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik

Referensi

- Kemendikbudristek. (2023). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, R. (2024). "Manajemen Kinerja Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1).
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Susanto, A. (2023). "Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2).
- Supriyadi, D. (2024). "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(3).
- Wibowo. (2022). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriani, D., Sulaiman, A., & Hidayat, R. (2022). "Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Profesionalisme dan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145-156.
- Maulana, F., Rahim, A., & Kurniawati, S. (2024). "Implementasi Supervisi Akademik dalam

- Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 22-35.
- Musfah, J. (2021). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sertifikasi dan Pengembangan Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, R., & Lestari, N. (2024). "Peran Sertifikasi Guru dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 55-68.
- Rahmawati, S. (2022). "Implementasi Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 88-97.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2023). "Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 101-115.
- Supardi. (2020). *Kinerja Guru dan Profesionalisme Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, L., & Arifin, M. (2024). "Sinergi Sertifikasi dan Manajemen Kinerja terhadap Peningkatan Kompetensi Guru." *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(1), 44-59.
- Uno, H. B. (2021). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, T., & Kurniawan, D. (2023). "Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Pedagogik Guru." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 67-79.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Tarigan, I. B., & Panggabean, I. R. (2022). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMK Negeri 7 Medan. *Jurnal Global Manajemen*, 11(1), 199-211.
- Tjahjono, H. K. (2003). *The motivation to work (Herzberg): Telaah buku*. *Jurnal Utilitas Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 55-64.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.